

## Implementasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Permasalahan Sosial pada Siswa

## Implementation of Guidance And Counseling Programs in Handling Social Problems Among Students

<sup>1</sup>Shelin Patrisia, <sup>2</sup>Muhammad Dhori, <sup>3</sup>Shellanda Monica, <sup>4</sup>Tivany Elka Putri

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Pagaram, Indonesia

\*E-mail : [shelinpatrisia8@gmail.com](mailto:shelinpatrisia8@gmail.com)<sup>1</sup>, [dhori7@gmail.com](mailto:dhori7@gmail.com)<sup>2</sup>, [shellandapga37@gmail.com](mailto:shellandapga37@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[tivanyell14@gmail.com](mailto:tivanyell14@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program bimbingan dan konseling dalam menangani tantangan sosial yang dihadapi oleh siswa di SD Negeri 41 Pagaram. Masalah sosial, seperti perundungan, kesulitan dalam hubungan pertemanan, dan kecemasan sosial, dapat sangat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peserta penelitian terdiri dari kepala sekolah, staf bimbingan dan konseling, serta siswa yang telah menerima layanan konseling. Materi yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling berhasil membantu siswa dalam mengatasi tantangan sosial mereka. Program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan kekhawatiran mereka, mengembangkan keterampilan sosial, dan menerima dukungan emosional yang diperlukan. Selain itu, keterlibatan aktif kepala sekolah, dukungan dari orang tua, dan kolaborasi dengan pihak terkait merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan program ini. Sebagai kesimpulan, program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan baik dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dan mendukung kesejahteraan emosional mereka.

**Kata kunci:** Bimbingan dan Konseling, Implementasi, Masalah Sosial Siswa

### Abstract

*This study intends to analyse the implementation of the guidance and counselling program in addressing the social challenges faced by students at SD Negeri 41 Pagaram. Social issues, such as bullying, difficulties in peer relationships, and social anxiety, can greatly affect students' social and emotional development. The research used a descriptive qualitative approach, utilising data collection techniques like observation, in-depth interviews, and documentation. The participants were the school principal, guidance and counselling staff, and students who had received counselling services. The collected material was analysed using theme analysis. The results indicate that the guidance and counseling program is successful in assisting students in overcoming their social challenges. The program offers students an opportunity to express their concerns, develop social skills, and receive necessary emotional support. Furthermore, the active involvement of the school principal, support from parents, and collaboration with relevant stakeholders were essential factors contributing to the program's success. In conclusion, a well-implemented guidance and counseling program can enhance students' social interactions and foster their emotional well-being.*

**Keywords:** Guidance and Counseling, Implementation, Students Social Problems



<https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i2.4232>

Copyright© 2025, Shelin Patrisia et al

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



## PENDAHULUAN

Munculnya pendidikan umum yang menggabungkan pendidikan karakter menunjukkan dorongan untuk membangun individu yang sehat secara keseluruhan, baik fisik maupun mental. Dalam reaksi terhadap fenomena ini, beberapa peneliti (Shade & Stewart, 2001; Lestari dkk., 2024) mendiskusikan ide tentang pendidikan umum dengan menekankan pentingnya pendidikan humanistik, yang memprioritaskan pengembangan individu dalam masyarakat. Metode ini melihat manusia sebagai "manusia" dan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan emosional, moral, dan intelektual yang menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan umum sebagian besar berpusat pada pertumbuhan karakter individu (Karyono et al., 2025).

Untuk membantu siswa tumbuh menjadi individu yang kuat dan memiliki kepribadian yang kuat, tujuan pendidikan nasional mengacu pada pendidikan karakter (Dhori & Nurhayati, 2022). Dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, guru memainkan peran yang sangat penting. Sebagai hasil dari wawancara, guru mengatakan bahwa mereka secara aktif memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah yang mendukung memainkan peran penting dalam kesuksesan pendidikan karakter (Waruwu, 2024).

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar seharusnya mencakup empat bidang utama: bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Layanan ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah perilaku, tetapi juga untuk membantu siswa berkembang secara optimal sesuai dengan tugas perkembangannya. Selain itu, peraturan pendidikan di Indonesia menegaskan bahwa layanan BK adalah bagian penting dari proses pendidikan.

Meskipun demikian, ada perbedaan antara teori dan praktik lapangan. Layanan BK harus dilaksanakan secara teratur, terencana, dan berkesinambungan di sekolah dasar. Namun, faktanya adalah bahwa penggunaan BK seringkali masih terbatas. Sementara guru BK khusus masih jarang ditemukan di sekolah dasar, banyak guru kelas tidak memiliki kemampuan konseling yang memadai. Akibatnya, dari pada berfokus pada pengembangan potensi siswa secara keseluruhan, layanan yang diberikan lebih bersifat insidental dan berkonsentrasi pada penyelesaian masalah kedisiplinan.

Untuk mendorong semangat belajar siswa, motivasi sangat penting. Tanpa motivasi, siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar dengan baik dan diharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi yang tinggi tidak akan melakukan kegiatan belajar dengan baik dan akan mendapatkan hasil belajar yang buruk (Sutrisno, 2021). Namun, masalah utama dalam pendidikan Indonesia saat ini adalah hasil belajar siswa (Rizky et al., 2024).

Di lingkungan sekolah, bimbingan dan konseling memiliki peran vital dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menangani masalah sosial dan emosional (Kamil et al., 2025). Pentingnya peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk disiplin siswa selama proses pembelajaran di sekolah. Bimbingan dan konseling juga berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan berbagai layanan kepada siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan kepribadian dan potensi diri secara maksimal (Harita et al., 2022)

Pembelajaran di sekolah dasar menghadapi banyak masalah. Ini termasuk keterlambatan akademik, kurangnya dorongan, dan masalah sosial seperti perundungan. Tantangan-tantangan ini dapat berdampak besar terhadap minat siswa dalam belajar (Chairiyah et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama yang

dialami siswa mencakup kesulitan dalam mengendalikan emosi, keterampilan interaksi sosial yang masih kurang, serta perilaku agresif dan tidak peduli (Handayani et al., 2024)

Untuk meningkatkan efektivitas sarana dan prasarana layanan bimbingan dan konseling (BK), perlu disediakan ruang BK yang cukup, nyaman, dan mudah diakses oleh siswa. Agar layanan BK menjadi lebih menarik dan efektif, ruang BK harus dilengkapi dengan berbagai media dan alat bantu konseling seperti tes psikologi, kartu ilustrasi, boneka, dan permainan edukatif. Dalam rangka mempermudah akses terhadap layanan BK, pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi menjadi solusi yang efektif melalui penyediaan layanan konseling daring, situs informasi BK, serta aplikasi berbasis pendidikan.

Peningkatan kualitas guru BK merupakan aspek yang berperan penting dalam mengoptimalkan layanan intruksi dan konseling di sekolah. Adalah salah satu langkah utama untuk wajib dilakukan adalah memastikan bahwa tenaga pendidik memenuhi standar kualifikasi dengan memiliki minimal gelar S1 atau S2 di bidang kependidikan atau disiplin ilmu yang relevan, serta memperoleh sertifikasi profesi dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk meningkatkan kemampuan profesional mereka, guru harus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti S2 atau S3 (Sabrina et al., 2024)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moral, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka (Oktaviani & Syawaluddin, 2023)

Menurut penjelasan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat efektivitas rencana bimbingan dan konseling di dalam mendukung siswa SD Negeri 41 Pagaralam dalam menghadapi permasalahan sosial yang mereka alami di lingkungan sekolah. Faktor yang mendukung bisa berupa kesiapan tenaga pendidik serta konselor dalam memberikan layanan, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, serta ketersediaan fasilitas yang mencukupi. Sementara itu, kendala yang mungkin muncul dapat berasal dari keterbatasan jumlah konselor, kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya layanan BK, atau minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses layanan BK yang disediakan oleh institusi pendidikan

Elemen yang dikaji meliputi penerapan keterampilan komunikasi, kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih konstruktif, serta sejauh mana layanan BK dapat membantu mereka dalam beradaptasi dengan dinamika lingkungan sekolah. Dengan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dampak program BK, sekolah dapat melakukan evaluasi terhadap efektivitas metode yang telah diterapkan serta mencari strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas layanan konseling.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi sekolah, tenaga pendidik, dan konselor dalam memaksimalkan peran program bimbingan dan konseling. Rekomendasi yang diusulkan dapat berupa strategi peningkatan layanan BK, pelatihan untuk tenaga pendidik, serta penguatan peran orang tua dalam membantu perkembangan sosial siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada perbaikan layanan BK di SD Negeri 41 Pagaralam, tetapi juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah lain dalam menyusun program bimbingan dan konseling yang lebih efektif.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari fenomena atau gejala yang terjadi secara alami (Abdussamad & Sik, 2021). Dalam pendekatan kualitas dapat diartikan sebagai informasi yang disajikan atau dikomunikasikan dalam bentuk kata, kalimat, pernyataan naratif, serta gambar (Nasution, 2023).

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik, yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, reduksi penting, yaitu proses penyaringan dan penyederhanaan informasi agar pola yang relevan dapat diidentifikasi. Kedua, penyajian data, yakni penyusunan informasi dalam bentuk deskripsi naratif guna mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. Ketiga, penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menyusun hasil utama penelitian serta membandingkannya dengan teori atau penelitian sebelumnya guna memperoleh kesimpulan yang lebih mendalam.

Agar data yang dikumpulkan tetap valid dan reliabel, dalam penelitian ini sumber dan metode triangulasi digunakan, yang berarti data diperiksa dari berbagai informan dan dikonfirmasi melalui beragam metode pengumpulan data. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terkait efektivitas program BK dalam menangani permasalahan sosial siswa di SD Negeri 41 Pagaram.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema atau kategori yang relevan dengan efektivitas program BK. Validitas data diperiksa dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan (guru, siswa, dan staf BK) serta mengonfirmasi data melalui beberapa teknik pengumpulan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, validitas diperkuat melalui validasi anggota (member checking), di mana hasil temuan dikonfirmasi kembali ke partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan dalam membentuk siswa yang memiliki karakter. Secara prinsip, bimbingan dan konseling adalah langkah yang dirancang secara terstruktur, rasional, objektif, dan memiliki program jangka panjang yang mendukung pertumbuhan pribadi siswa, yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor. Dalam pelaksanaannya, guru bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian siswa berdasarkan tingkat pendidikan mereka, terutama di sekolah dasar. Layanan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar masih kurang dalam pelaksanaannya (Amala & Kaltsum, 2021).

Pelayanan bimbingan dan konseling (BK) di SDN 41 Pagaram dirancang secara terstruktur untuk membantu siswa mengatasi masalah sosial sekaligus mendukung perkembangan pribadi mereka. Akses ke layanan ini dapat dilakukan dengan mendaftar langsung ke petugas BK sekolah atau melalui perantara guru kelas yang berperan sebagai penghubung antara siswa dan konselor. Dalam pelaksanaannya, layanan ini mencakup konseling individual, konseling kelompok, serta program yang disesuaikan dengan kebutuhan psikososial siswa.

Berbagai program BK yang disediakan oleh sekolah meliputi orientasi lingkungan sekolah agar siswa mengenal aturan dan nilai sekolah, layanan informasi terkait isu sosial dan emosional yang relevan, serta konseling perorangan untuk menyelesaikan masalah pribadi siswa. Selain itu, tersedia konseling kelompok yang bertujuan meningkatkan

kemampuan sosial dan empati antar siswa, serta kegiatan mediasi dan konsultasi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di lingkungan sekolah.

Penerapan program BK tidak terbatas pada layanan utama, layanan tanggapan, atau perencanaan secara individu semata, melainkan membutuhkan Sistem pendukung yang kuat bertujuan untuk membantu tenaga bimbingan dan konseling dalam mempermudah pelaksanaan tiga aspek sebelumnya, serta meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling (A. N. Hidayat et al., 2024). Meningkatkan teknik pengajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa, yang pada gilirannya menghasilkan lebih banyak kesuksesan di institusi pendidikan. Kesadaran diri ini juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan siswa yang selalu berubah (Rochsantiningasih et al., 2025).

Terdapat beberapa bidang layanan konseling dan bimbingan sekolah dasar, yang mencakup

1. Panduan Pribadi Layanan, bimbingan dan konsultasi bertujuan membantu peserta didik untuk mengenali, memahami, serta mengembangkan kepribadian yang berlandaskan selain itu, iman dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa juga merupakan bagian dari layanan ini. berfokus pada pembentukan sifat-sifat positif seperti kemandirian, keaktifan, dan kreativitas.
2. Layanan Bimbingan Sosial bertujuan untuk membantu siswa memahami, menyesuaikan diri, dan membangun hubungan yang kuat dengan lingkungan sosial mereka. Selain itu, layanan ini juga menanamkan pemahaman mengenai standar, aturan, serta prinsip-prinsip yang relevan bagi masyarakat dengan tetap mengedepankan akhlak mulia serta rasa tanggung jawab.
3. Bimbingan Belajar Tujuan dari layanan, bimbingan dan konseling di bidang ini adalah untuk membantu siswa sekolah dasar mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan. dengan lebih optimal. Selain itu, layanan ini juga mempersiapkan siswa untuk meningkatkan pendidikan.
4. Bimbingan Karier bimbingan dan konseling di bidang ini bermaksud untuk mendukung student sekolah dasar di dalam mengenal dunia kerja serta mulai merancang arah karier di masa depan. Pada tahap ini, layanan lebih difokuskan pada pengenalan awal mengenai pilihan pendidikan dan pengembangan potensi diri (Awibi Nazhicul Amin, Eva Ana Rianti, Pramodya Hanggarany, 2023).

Dari wawancara dengan guru BK diperoleh pernyataan: "Biasanya siswa datang sendiri untuk meminta bantuan, namun kami juga aktif mencari siswa yang membutuhkan lewat observasi dan laporan dari guru kelas. Konseling diberikan secara personal agar siswa merasa diperhatikan dan didukung." Observasi lapangan menunjukkan bahwa sesi konseling dilakukan di ruang BK yang nyaman dan tertutup untuk menjaga privasi, serta secara berkala diadakan bimbingan kelompok guna mengasah keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama tim dan empati.

Meskipun layanan BK ini berjalan dengan berbagai program yang komprehensif, kendala yang muncul antara lain keterbatasan waktu dan jumlah konselor yang belum memadai dibandingkan kebutuhan siswa. Untuk mengatasi hal ini, sekolah melibatkan guru lain dalam mengidentifikasi dan menangani masalah sosial di kelas sehingga layanan BK dapat lebih efektif dan menyentuh lebih banyak siswa. Pendekatan kolaboratif semacam ini diharapkan dapat meningkatkan jangkauan dan kualitas layanan BK di SDN 41 Pagaram.

Untuk membangun rasa percaya diri pada siswa, tentu diperlukan suatu pengelolaan kelas yang efektif oleh guru (Widyaningrum & Hasanah, 2021). Upaya yang

dilakukan guru untuk memperkuat Karakter percaya diri siswa dalam pembelajaran mencakup cara siswa dilayani, mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, bahkan memberikan penghargaan kepada siswa (Putri et al., 2020)

Ketersediaan fasilitas yang cukup, baik dari segi fasilitas maupun infrastruktur, juga menjadi aspek yang mendukung keberhasilan bimbingan dan konseling. Fasilitas tersebut mencakup alat-alat yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan siswa, media pendukung seperti proyektor, serta ruang bimbingan dan konseling yang luas dan nyaman (W. Hidayat et al., 2020)

Faktor-faktor yang mungkin menghalangi guru BK dari memberikan bimbingan dan konseling. Menurut Sari dalam Restu Amalianingsih dan Herdi, beberapa hal yang menjadi kendala dalam layanan BK adalah dasar penyusunan program dan kontennya, fasilitas dan sarana yang tersedia, keterampilan pengajar (latar belakang pendidikan guru BK), dan peran petugas bimbingan dan konseling (Pertiwi, 2021).

<b>Komponen Pelayanan BK</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Pelaksanaan</b>	<b>Data Observasi</b>
<b>Akses layanan</b>	Siswa dapat mengakses layanan BK melalui pendaftaran langsung atau via guru pendamping kelas	Pendaftaran konseling individu, rujukan guru kelas	Siswa datang sendiri atau melalui rekomendasi guru kelas.
<b>Variasi Layanan BK</b>	Meliputi layanan orientasi, konseling individual, konseling kelompok, layanan informasi, dan mediasi konflik	Orientasi siswa baru, sesi konseling personal, diskusi kelompok, penyebaran info sosial-emosional	Konseling dilakukan di ruang khusus dengan kondisi yang kondusif
<b>Pelaksanaan Pendampingan</b>	Pendekatan individual dan kolektif untuk mengidentifikasi dan menangani masalah siswa	Konseling personal, bimbingan kelompok rutin, mediasi konflik	Konseling bersifat personal agar siswa merasa didukung dan dipahami
<b>Tantangan dan Solusi</b>	Keterbatasan jumlah konselor dan waktu menjadi kendala utama, ditangani dengan melibatkan guru kelas	Kolaborasi dengan guru kelas untuk identifikasi dan penanganan awal masalah sosial	Upaya inovasi dengan melibatkan pendidik lain untuk dukung layanan BK

Program bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa secara individu maupun kelompok, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Tujuan layanan ini adalah agar siswa dapat meraih kemandirian dan berkembang secara maksimal sebagai individu. Penting untuk memberikan layanan yang komprehensif kepada siswa agar mereka dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Untuk memahami kebutuhan dan karakteristik siswa dalam konteks dampak

layanan Sekolah yang mempekerjakan guru BK memerlukan bimbingan dan konseling memiliki pemahaman dan keterampilan khusus terkait berbagai masalah yang ada (Iqbal et al., 2024).

Beberapa pakar telah menyusun konsep mengenai peran-peran seorang guru bimbingan dan konseling bk atau konselor, Schertzer dan Stone (1981), Gibson dan Michel (2011), serta Nur Salim (2015) telah menguraikan berbagai peran utama yang dimiliki oleh guru BK (Nursalim, 2020). Menurut Abu Ahmadi (2004;43), peran orang tua adalah masalah yang kompleks terkait dengan harapan masyarakat mengenai bagaimana seharusnya individu bertindak secara bertanggung jawab dalam keluarga menunjukkan bahwa orang tua memiliki banyak tanggung jawab terhadap anak mereka, salah satunya adalah memberikan pendidikan, baik formal maupun informal (Sandra et al., 2022)

Peran kepala sekolah sangat krusial dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, yang sangat membantu siswa dengan masalah pribadi, sosial, dan akademik mereka. Akibatnya, kepala sekolah memegang tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa layanan ini dijalankan secara efektif dan efisien (A. N. Hidayat et al., 2024). Hanya sedikit yang dipertaruhkan bagi para pendidik, sebagai seorang profesional, yang menunjukkan bahwa risiko didistribusikan secara tidak merata oleh orang tua dan hubungan orang tua-pendidik tidak simetris (Schuster et al., 2025).

Data yang diperoleh Dalam penelitian ini, teknik analisis tematik digunakan, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap pengurangan data, informasi yang dihimpun dari wawancara, dan observasi, Data yang dikumpulkan mencakup permasalahan sosial yang dialami siswa SD Negeri 41 Pagaralam, bentuk intervensi yang dilakukan dalam program bimbingan dan konseling (BK), serta efek dari pelaksanaan program tersebut.

Beberapa permasalahan sosial yang teridentifikasi meliputi keterbatasan keterampilan komunikasi, serta kurangnya rasa percaya diri. Program BK yang diterapkan di SD Negeri 41 Pagaralam melibatkan layanan konseling individu dan kelompok, pelatihan keterampilan sosial, serta peran aktif orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan siswa.

Setelah tahap reduksi selesai, data yang tersisa kemudian disusun dengan sistematis dalam bentuk narasi guna memberikan gambaran yang lebih rinci terkait efektivitas program BK. Hasil analisis menunjukkan bahwa program BK memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif.

Penyajian data juga mengungkapkan beberapa kendala dalam pelaksanaan program BK, di antaranya jumlah tenaga BK yang masih terbatas, kurangnya sarana dan prasarana pendukung konseling, serta perbedaan tingkat keterbukaan siswa dalam mengikuti sesi bimbingan. Dengan adanya penyajian data yang terstruktur, pola-pola dalam hasil penelitian dapat diidentifikasi dengan lebih jelas, sehingga mempermudah proses penarikan Kesimpulan.

Program dapat disimpulkan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan bimbingan juga konseling di SD Negeri 41 Pagaralam cukup berhasil dalam menangani berbagai permasalahan sosial yang dialami siswa. Program ini terbukti mampu membantu siswa SD Negeri 41 Pagaralam dalam mengembangkan keterampilan interpersonal, menyelesaikan konflik secara lebih efektif, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam interaksi sosial.

Meskipun demikian, efektivitas program ini masih dapat ditingkatkan melalui beberapa langkah perbaikan, seperti menambah jumlah tenaga BK, menyediakan lebih banyak media dan alat bantu konseling, serta memperkuat sinergi Antara sekolah dan

orang tua dalam mendukung perkembangan anak sosial siswa. Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan program BK dapat memberikan dampak yang lebih optimal dalam membantu siswa mengatasi permasalahan sosial di lingkungan sekolah.

1. Analisis faktor pendukung dan penghambat program BK hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program bimbingan dan konseling di SD Negeri 41 Pagaram tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang kuat. Dukungan dari kepala sekolah guru kelas, serta keterlibatan orang tua merupakan komponen utama yang memungkinkan program perjalanan dengan baik. Kepala sekolah memberikan ruang dan kebijakan yang memadai bagi guru BK untuk melaksanakan program secara optimal guru kelas juga berperan sebagai Mitra dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan tepat sasaran. Namun demikian, program ini juga menghadapi sejumlah hambatan. Keterbatasan jumlah tenaga konselor menjadi salah satu kendala signifikan, sehingga beban layanan tidak seimbang dengan kebutuhan siswa. Selain itu, belum semua orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya peran konseling dalam perkembangan anak. Sebagian siswa juga masih merasa ragu untuk terbuka kepada konselor karena faktor budaya atau rasa malu. Hambatan lain yang teridentifikasi adalah minimnya sarana pendukung, seperti ruang konseling yang representatif atau media pembelajaran yang variatif. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Pertiwi (2021) yang menekankan bahwa ketersediaan sarana, keterampilan guru BK, dan dukungan orang tua menjadi variabel penting dalam menentukan efektivitas program konseling. Dengan demikian, strategi penguatan, faktor pendukung serta penanggulangan hambatan harus dilakukan secara komprehensif.
2. Implikasi Penelitian terhadap karakter dan iklim sekolah efektivitas program BK tidak hanya terlihat pada peningkatan keterampilan sosial siswa, tetapi juga pada perubahan iklim sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif, siswa menunjukkan sikap yang lebih positif dalam berinteraksi, dan kasus perundungan dapat ditekan. Hal ini membuktikan bahwa program BK berkontribusi pada pembentukan karakter yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu menciptakan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dampak lainnya adalah meningkatnya kesadaran guru akan pentingnya pendekatan psikologis dalam mendidik siswa. Program BK bukan hanya berfokus pada siswa bermasalah, tetapi juga memberikan layanan preventif melalui penyuluhan, pelatihan keterampilan sosial, dan kegiatan kelompok. Implikasi jangka panjang dari program ini adalah terbangunnya budaya sekolah yang menghargai keberagaman, mendorong keterbukaan komunikasi dan menumbuhkan solidaritas di antara siswa.
3. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu Jika dibandingkan dengan penelitian Amala & Kaltsum (2021) yang menekankan peran guru dalam menanamkan disiplin melalui BK, penelitian ini memberikan temuan tambahan bahwa dukungan teman sebaya juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan layanan. Sementara itu, Hidayat et al. (2024) menyoroti kepemimpinan kepala sekolah sebagai faktor utama, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tersebut efektif jika dibarengi dengan kolaborasi aktif antara orang tua dan guru BK. Hal ini menunjukkan adanya kebaruan (*novelty*) dalam penelitian, yaitu pada aspek kolaboratif yang lebih luas dan integratif. Temuan ini memperkuat argumen bahwa efektivitas program BK tidak bisa dilepaskan dari



sinergi antara seluruh elemen pendidikan, mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, hingga lingkungan masyarakat.

4. Rekomendasi Aplikatif untuk Pengembangan Program BK berdasarkan hasil penelitian dan analisis, beberapa rekomendasi aplikatif dapat diajukan. Pertama, sekolah perlu menambah jumlah tenaga konselor agar layanan dapat diberikan secara lebih intensif dan merata. Kedua, penggunaan media digital seperti aplikasi konseling online dan platform komunikasi antar guru-orang tua dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu dan ruang. Ketiga, program pelatihan reguler bagi guru BK perlu ditingkatkan untuk memperkaya metode konseling yang sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan model kolaborasi berbasis komunitas dengan melibatkan tokoh masyarakat, psikolog, dan lembaga terkait dalam mendukung layanan BK. Kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan penguatan keterampilan sosial juga direkomendasikan sebagai strategi pencegahan terhadap permasalahan sosial siswa. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan program BK tidak hanya berfungsi sebagai solusi jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi karakter dan keterampilan sosial yang berkelanjutan bagi siswa.

Penelitian mengenai Keefektifan Program Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Permasalahan Sosial pada Siswa SD Negeri 41 Pagaram menunjukkan bahwa layanan BK memiliki kontribusi nyata dalam mengurangi permasalahan sosial siswa, seperti perundungan (bullying), kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya, isolasi sosial, serta kecemasan dalam berinteraksi. Permasalahan-permasalahan tersebut, apabila tidak ditangani, dapat menurunkan motivasi belajar, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis siswa. Keberhasilan program BK di sekolah ini didukung oleh beberapa faktor penting.

Pertama, keterlibatan aktif kepala sekolah dalam memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas. Kedua, kompetensi guru BK dalam memahami permasalahan siswa dan memberikan layanan konseling sesuai kebutuhan. Ketiga, adanya kerjasama yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. Faktor-faktor ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sistemik antara lingkungan mikro (keluarga, sekolah), meso (hubungan antar lingkungan), hingga makro (nilai dan budaya).

Dengan kata lain, keefektifan program BK bukan hanya bergantung pada guru BK, tetapi juga pada dukungan ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Selanjutnya, pengembangan program BK di SD Negeri 41 Pagaram dilakukan melalui kegiatan konseling kelompok, pelatihan keterampilan sosial, serta pemberian motivasi individu. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa, memperbaiki komunikasi interpersonal, serta menurunkan perilaku menyimpang. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan, interaksi sosial, dan pengalaman langsung. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas nyata, mereka belajar meniru perilaku positif, menginternalisasi nilai-nilai sosial, serta memperkuat keterampilan adaptif.

Temuan lain menunjukkan bahwa program BK juga berdampak pada terciptanya iklim sekolah yang lebih positif. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif, siswa menunjukkan sikap kooperatif, dan kasus perundungan dapat ditekan. Kondisi ini mendukung pendapat Prayitno (2012) bahwa bimbingan dan konseling tidak hanya membantu siswa menyelesaikan masalah, tetapi juga berfungsi mengembangkan potensi dan karakter siswa secara komprehensif.

Dengan demikian, layanan BK berkontribusi langsung pada pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu menciptakan generasi yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa program bimbingan dan konseling di SD Negeri 41 Pagaram efektif dalam menangani permasalahan sosial siswa. Efektivitas tersebut tercermin dari meningkatnya keterampilan sosial, berkurangnya perilaku negatif, serta terciptanya iklim sekolah yang lebih sehat. Untuk mengoptimalkan keberlanjutan program, perlu dilakukan evaluasi secara berkala, peningkatan kompetensi guru BK, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Program bimbingan dan konseling di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menangani berbagai permasalahan sosial yang dihadapi siswa, seperti perundungan, kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya, isolasi, dan kecemasan sosial, yang dapat berdampak pada kesejahteraan emosional serta prestasi akademik mereka. Keberhasilan program ini ditentukan oleh faktor-faktor kunci, antara lain keterlibatan aktif kepala sekolah, kompetensi guru BK, serta sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Program BK dapat meningkatkan pertumbuhan sosial-emosional siswa, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan meningkatkan kesehatan psikologis mereka dengan membangun program yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti pelatihan keterampilan sosial dan kegiatan kelompok.

Untuk meningkatkan kualitas program BK di SD Negeri 41 Pagaram beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak, melatih guru dan tenaga kependidikan dalam mengidentifikasi masalah sosial siswa, serta menyediakan waktu konseling yang lebih fleksibel bagi siswa yang membutuhkan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada keterampilan sosial dapat mempererat hubungan antarsiswa. Evaluasi program secara berkala juga menjadi langkah penting agar pelaksanaan program tetap efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga artikel ini yang berjudul "Keefektifan Program Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Permasalahan Sosial pada Siswa SDN 41 Pagaram" dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan memberikan kontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini, mulai dari pembimbing, kepala sekolah dan seluruh staf jajarannya, guru mata pelajaran, dan siswa yang terlibat dalam proses penyelesaian penelitian ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab ini, kritik dan saran yang membangun diharapkan mampu menyempurnakan penelitian di selanjutnya.

## REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran guru sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dalam menanamkan kedisiplinan bagi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213–5220.
- Awibi Nazhicul Amin, Eva Ana Rianti, Pramodya Hanggarany, S. Y. (2023). *Wps\_Lid*.
- Chairiyah, S. S., Khayati, N., Hanifah, E., & others. (2023). Implementasi dan Evaluasi

- Pengendalian Strategi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 87–92.
- Dhori, M., & Nurhayati, T. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 1–12.
- Handayani, A., Rakhmawati, D., & others. (2024). Analisis Masalah Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Didik di Kelas Rendah dan Penanganannya. *Edukatika*, 2(1), 27–32.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Smp Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Hidayat, A. N., Nurjaman, D., Ruswandi, R., & Ulfah, U. (2024). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SDN SUKAMAJU 04 KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal Tahsinia*, 5(3), 379–390.
- Hidayat, W., Suryana, Y., & Fauziah, F. (2020). Manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 346–354.
- Iqbal, M., Margolang, A. I., Alamsyahdana, A., Nst, M. R. S., & Pras, J. (2024). Implementasi Program Evaluasi Pendidikan (Bimbingan Konseling) di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12).
- Kamil, M. M., Mubarok, A., Dayat, D., Ihsan, F., & Nurfitria, N. (2025). Pembentukan Karakter pada Siswa Kelas Rendah Melalui Implementasi Bimbingan dan Konseling di MI Nurul Hasanah Cisalak. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(9), 1794–1799.
- Karyono, T., Isa, B., & Masunah, J. (2025). Stimulation of Drawing Expression to Strengthen Character Learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(2).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Nursalim, M. (2020). Peran Guru BK/Konselor Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *PD Abkin Jatim Open Journal System*, 1(2), 11–18.
- Oktaviani, S. N., & Syawaluddin, S. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menguatkan Karakter Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 115–119.
- Pertiwi, J. (2021). *Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru BK terhadap Resiliensi Siswa di Masa Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 13 Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Putri, A. N., Nurhasanah, A., & Hakim, Z. R. (2020). Proses interaksi sosial untuk meningkatkan karakter percaya diri siswa kelas 1 SDN Tangerang 19. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 11(02), 157–169.
- Rizky, M., Jadidah, I. T., Eprilia, W., Shawmi, A. N., & Saputra, A. D. (2024). Seberapa Besar Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Pada Hasil Belajar Siswa SD/MI? *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 4(1), 1–10.
- Rochsantiningasih, D., Drajadi, N. A., & Rakerda, H. (2025). Unpacking teachers' reflective thinking levels in online teacher professional development: Insight from Indonesian EFL teachers. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 161–170.
- Sabrina, S. N., Amaliah, Z. V., & Aliyyah, R. R. (2024). Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9905–9919.
- Sandra, R., Suhaili, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 55–62.
- Schuster, I., Bormann, I., & Hein, S. (2025). Trust between educators and migrant Arab parents in Germany: A qualitative study. *International Journal of Educational Research*, 130, 102522.

- Sutrisno, S. (2021). Analisis dampak pembelajaran daring terhadap motivasi belajar siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 348380.
- Waruwu, F. (2024). Peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap positif terhadap belajar anak di sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11002–11008.
- Widyaningrum, A., & Hasanah, E. (2021). Manajemen pengelolaan kelas untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 6(2), 181–190.